



Spiritualitas Otentik di Tengah Budaya Estetika Digital: Tantangan Pembentukan Iman dalam Era Visualisasi Sosial Media

Yohanes Nduru^{1*}, Herbin Simanjuntak², Rusdi Parsaulian³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Sidang Jemaat Kristus Batam

*E-mail korespondensi: yohanesnduru99@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial telah melahirkan budaya estetika digital yang menjadikan visualisasi, pencitraan diri, dan validasi sosial sebagai unsur dominan dalam kehidupan generasi muda. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi pola komunikasi dan pembentukan identitas, tetapi juga cara individu memahami dan mengekspresikan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya estetika digital terhadap pembentukan spiritualitas Generasi Z, mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam pembentukan iman yang otentik, serta merumuskan model formasi spiritualitas yang relevan dengan konteks era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur yang dipadukan dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai literatur dan konten media sosial yang berkaitan dengan ekspresi spiritualitas Kristen. Analisis dilakukan melalui proses identifikasi data, pengkodean tema, kategorisasi, interpretasi, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya estetika digital mendorong munculnya spiritualitas performatif yang ditandai oleh orientasi pada pencitraan religius, validasi sosial, krisis identitas spiritual, rendahnya literasi Alkitab, dan meningkatnya individualisme digital. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, penelitian ini menawarkan Model Formasi Spiritualitas Otentik yang terdiri atas literasi digital-teologis, pemuridan digital, komunitas relasional, disiplin rohani, dan pendampingan generasi. Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam membangun spiritualitas yang kontekstual, reflektif, dan transformatif di tengah budaya estetika digital.

Kata Kunci: spiritualitas otentik; budaya estetika digital; generasi Z; media sosial; pembentukan iman Kristen

Abstract

The rapid growth of social media has fostered a digital aesthetic culture in which visualization, self-presentation, and social validation become dominant elements in the lives of young people. This phenomenon not only influences communication patterns and identity formation but also shapes how individuals understand and express spirituality. This study aims to analyze the influence of digital aesthetic culture on the spiritual formation of Generation Z, identify the challenges to authentic faith formation, and formulate a model of spiritual formation that is relevant to the digital era. The study employs a qualitative approach using a literature review combined with content analysis of academic sources and social media content related to Christian spiritual expression. Data were analyzed through identification, coding, categorization, interpretation, and source triangulation. The findings reveal that digital aesthetic culture encourages the emergence of performative spirituality characterized by religious self-image construction, social validation, spiritual identity crises, limited biblical literacy, and increasing digital individualism. In response to these challenges, this study proposes an Authentic Spiritual Formation Model consisting of digital-theological literacy, digital discipleship, relational community, spiritual disciplines, and generational mentoring. This model provides a conceptual framework for churches and Christian educational institutions to cultivate contextual, reflective, and transformative spirituality amid the growing influence of digital aesthetic culture.

Keywords: authentic spirituality; digital aesthetic culture; generation Z; social media; Christian faith formation



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara manusia membangun identitas, berinteraksi, dan memaknai realitas kehidupan. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan berbagai platform visual lainnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang produksi makna sosial yang membentuk cara individu memandang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Dalam konteks ini, muncul apa yang disebut sebagai budaya estetika digital, yaitu suatu budaya yang menempatkan visualisasi, citra diri, dan daya tarik tampilan sebagai elemen utama dalam memperoleh perhatian, pengakuan, dan legitimasi sosial. Budaya tersebut berkembang seiring dengan logika algoritma media sosial yang cenderung mengutamakan konten yang menarik secara visual dibandingkan dengan konten yang memiliki kedalaman reflektif (Couldry & Hepp, 2018).

Perkembangan budaya estetika digital tidak hanya memengaruhi aspek sosial dan psikologis, tetapi juga memasuki ranah religius dan spiritual. Praktik keberagamaan yang sebelumnya banyak dijalani dalam ruang-ruang personal dan komunal kini semakin sering diekspresikan melalui ruang digital. Aktivitas seperti membagikan renungan, kutipan ayat Alkitab, dokumentasi pelayanan, maupun pengalaman rohani menjadi bagian dari kehidupan keagamaan di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi arena baru bagi pembentukan dan ekspresi spiritualitas. Namun, di saat yang sama, muncul pertanyaan kritis mengenai apakah ekspresi spiritual yang ditampilkan melalui media sosial benar-benar mencerminkan kedalaman iman atau justru menjadi bagian dari praktik pencitraan yang dibentuk oleh tuntutan budaya visual.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan peluang baru bagi individu untuk mengekspresikan identitas keagamaan dan membangun komunitas iman secara virtual. (Hutchings, 2017) menjelaskan bahwa ruang digital telah menciptakan bentuk-bentuk baru kehidupan religius yang melampaui batas-batas ruang fisik gereja. Senada dengan itu, (Hjarvard, 2008) mengemukakan bahwa proses *mediatization of religion* menyebabkan agama semakin dipengaruhi oleh logika media, sehingga ekspresi keagamaan sering kali disesuaikan dengan karakteristik media yang menekankan kecepatan, daya tarik visual, dan konsumsi publik. Akibatnya, pengalaman spiritual berpotensi mengalami reduksi menjadi simbol-simbol visual yang mudah dibagikan dan dikonsumsi oleh publik.

Situasi tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan Generasi Z sebagai kelompok yang lahir dan bertumbuh dalam lingkungan digital. Generasi ini menghabiskan sebagian besar aktivitas sosial, pembelajaran, dan pembentukan identitasnya melalui media digital. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara Generasi Z membangun konsep diri, memperoleh pengakuan sosial, dan mengekspresikan keyakinan mereka (Insani, 2024) (Shidiqie et al., 2023). Dalam konteks spiritualitas, kondisi ini dapat menciptakan ketegangan antara kebutuhan akan pengakuan publik dengan panggilan untuk membangun relasi yang otentik dengan Tuhan. Spiritualitas yang seharusnya berakar pada transformasi batin berpotensi bergeser menjadi spiritualitas performatif yang lebih menekankan penampilan religius daripada kedalaman iman (McDonnell, 2014).

Fenomena tersebut juga menimbulkan tantangan baru bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam melaksanakan pembinaan iman. (White, 2017) menegaskan bahwa Generasi Z hidup dalam budaya yang berbeda dengan generasi sebelumnya sehingga memerlukan pendekatan pelayanan dan pendidikan iman yang lebih kontekstual. Di tengah dominasi budaya visual, gereja tidak hanya dituntut untuk hadir di ruang digital, tetapi juga perlu membangun kemampuan kritis generasi muda dalam membedakan antara ekspresi iman yang autentik dan pencitraan religius yang berorientasi pada validasi sosial. Dengan demikian, pembentukan spiritualitas tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan tradisional, melainkan harus mempertimbangkan realitas budaya digital yang membentuk kehidupan generasi muda masa kini.

Penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara media sosial dan ekspresi keagamaan. (Mukhroman et al., 2024) meneliti TikTok sebagai ruang baru ekspresi keagamaan dan menemukan bahwa media sosial membuka peluang bagi penyebaran konten religius kepada khalayak yang lebih luas. Penelitian lain juga menyoroti peran media sosial dalam pembentukan identitas religius generasi muda dan perkembangan komunitas iman digital (Bheka & Tarihoran, 2024) (Lumban Gaol & Hutasoit, 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada fungsi media sosial sebagai sarana komunikasi keagamaan atau media ekspresi religius. Kajian yang secara khusus menelaah hubungan antara budaya estetika digital dan pembentukan spiritualitas otentik, khususnya

dalam konteks Generasi Z dan pendidikan iman Kristen, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya mengkaji secara kritis bagaimana budaya estetika digital membentuk pemahaman dan praktik spiritualitas Generasi Z, serta bagaimana fenomena tersebut memengaruhi proses pembentukan iman yang otentik. Penelitian ini tidak hanya menyoroti peluang yang ditawarkan media sosial bagi kehidupan religius, tetapi juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul ketika spiritualitas berhadapan dengan budaya visual yang menekankan pencitraan, validasi sosial, dan performativitas digital.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana budaya estetika digital memengaruhi pembentukan spiritualitas otentik pada Generasi Z; (2) apa saja tantangan yang muncul dalam pembentukan iman yang otentik di tengah dominasi visualisasi media sosial; dan (3) bagaimana strategi pendidikan agama Kristen yang adaptif dapat dikembangkan untuk menolong generasi muda membangun spiritualitas yang tetap berakar pada nilai-nilai iman Kristen di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian spiritualitas digital serta kontribusi praktis bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam merumuskan strategi pembinaan iman yang relevan dengan konteks budaya digital kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur yang dipadukan dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap konten media sosial yang berkaitan dengan ekspresi spiritualitas Kristen di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena spiritualitas otentik dalam konteks budaya estetika digital yang berkembang di kalangan Generasi Z (Creswell, 2014). Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama, yaitu sumber pustaka berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema spiritualitas, budaya estetika digital, media sosial, dan pendidikan iman Kristen, serta sumber digital berupa konten media sosial yang menampilkan ekspresi spiritualitas Kristen pada platform Instagram dan TikTok.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah konten digital yang memuat pesan-pesan spiritual, refleksi iman, kutipan Alkitab, kesaksian rohani, aktivitas pelayanan, dan berbagai bentuk ekspresi keagamaan Kristen yang dipublikasikan melalui media sosial. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu konten dipublikasikan pada platform Instagram atau TikTok, memuat unsur spiritualitas Kristen, memperoleh interaksi publik berupa tanda suka (*likes*), komentar, atau jumlah tayangan yang menunjukkan keterlibatan pengguna, serta dipublikasikan dalam rentang waktu Januari-Desember 2024. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menganalisis sejumlah konten yang dianggap representatif untuk menggambarkan fenomena spiritualitas digital dalam budaya estetika media sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi nonpartisipatif terhadap konten media sosial, dan dokumentasi data berupa tangkapan layar, caption, hashtag, serta bentuk interaksi pengguna yang berkaitan dengan konten spiritualitas digital. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh (Kartiningrum, 2015). Proses analisis diawali dengan identifikasi dan seleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, dilanjutkan dengan proses *open coding* untuk menemukan tema-tema yang muncul dalam setiap konten. Selanjutnya, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas sehingga memungkinkan peneliti menemukan pola-pola yang berkaitan dengan representasi identitas spiritual, estetika visual keagamaan, pencarian validasi sosial, ekspresi iman performatif, dan indikator spiritualitas otentik. Tahap berikutnya adalah interpretasi data untuk memahami hubungan antarkategori yang ditemukan serta menarik makna yang berkaitan dengan pembentukan spiritualitas dalam budaya estetika digital.

Untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai literatur akademik, hasil observasi media sosial, dan teori-teori yang relevan (Sugiyono, 2022). Selain itu, dilakukan pembacaan berulang terhadap data yang terkumpul guna memastikan konsistensi proses interpretasi dan memperkuat validitas hasil penelitian. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan pembentukan spiritualitas otentik di tengah budaya estetika

digital yang berkembang dalam era visualisasi media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Estetika Digital dan Transformasi Spiritualitas Generasi Z

Perkembangan media sosial telah melahirkan budaya estetika digital yang menjadikan visualisasi sebagai elemen dominan dalam proses komunikasi dan pembentukan identitas individu. Dalam budaya ini, nilai suatu pesan sering kali tidak hanya ditentukan oleh substansinya, tetapi juga oleh daya tarik visual yang menyertainya. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube mendorong pengguna untuk menampilkan diri melalui foto, video, desain visual, maupun narasi yang dirancang agar menarik perhatian publik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan telah menjadi ruang konstruksi identitas yang memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri dan realitas sosial di sekitarnya (Couldry & Hepp, 2018).

Bagi Generasi Z yang tumbuh sebagai generasi digital, budaya estetika tidak hanya memengaruhi gaya hidup dan pola interaksi sosial, tetapi juga membentuk cara mereka memahami dan mengekspresikan spiritualitas. Berbagai bentuk ekspresi keagamaan kini semakin banyak ditampilkan melalui media sosial, mulai dari unggahan ayat Alkitab, dokumentasi kegiatan pelayanan, refleksi rohani, hingga kesaksian iman dalam format video pendek. Kehadiran ruang digital tersebut membuka peluang baru bagi generasi muda untuk membagikan pengalaman spiritual dan menjangkau komunitas yang lebih luas. Dalam perspektif *digital religion*, media digital telah menjadi ruang baru yang memungkinkan praktik keagamaan berlangsung melampaui batas-batas ruang fisik dan institusional (Hutchings, 2017).

Meskipun demikian, dominasi budaya visual juga menghadirkan perubahan mendasar dalam cara spiritualitas dipersepsikan. Temuan analisis menunjukkan bahwa ekspresi spiritual di media sosial cenderung dikonstruksi melalui simbol-simbol visual yang mudah dikenali dan memperoleh respons publik. Aktivitas keagamaan tidak jarang dikemas dalam bentuk konten yang mengikuti logika algoritma media sosial, yaitu menonjolkan estetika visual, narasi inspiratif, dan elemen-elemen yang berpotensi meningkatkan keterlibatan pengguna. Dalam situasi ini, spiritualitas berisiko mengalami pergeseran dari pengalaman iman yang

bersifat reflektif menuju ekspresi yang lebih berorientasi pada representasi publik. (Hjarvard, 2008) menyebut fenomena ini sebagai proses *mediatization of religion*, yaitu ketika praktik dan ekspresi keagamaan semakin dipengaruhi oleh logika media.

Salah satu karakteristik utama budaya estetika digital adalah munculnya praktik kurasi identitas spiritual. Individu cenderung memilih aspek-aspek tertentu dari kehidupan rohaninya untuk ditampilkan kepada publik, sementara pengalaman spiritual yang bersifat pribadi atau pergumulan iman yang kompleks sering kali tidak memperoleh ruang yang sama. Akibatnya, terbentuk citra spiritual yang ideal dan terstandarisasi secara sosial. Dalam konteks ini, ukuran spiritualitas perlahan bergeser dari kedalaman relasi dengan Tuhan menuju kemampuan menampilkan identitas religius yang memperoleh pengakuan sosial. Jumlah *likes*, komentar, dan pengikut menjadi indikator yang secara tidak langsung memengaruhi persepsi mengenai keberhasilan ekspresi spiritual seseorang.

Fenomena tersebut menunjukkan munculnya kecenderungan spiritualitas performatif (*performative spirituality*), yaitu kondisi ketika ekspresi iman lebih diarahkan pada penampilan yang dapat diamati publik daripada proses transformasi batin yang sesungguhnya. Spiritualitas tidak lagi semata-mata dipahami sebagai relasi personal dengan Allah, melainkan juga sebagai identitas sosial yang ditampilkan dan dikomunikasikan kepada orang lain. Kondisi ini berpotensi menciptakan ketegangan antara kebutuhan memperoleh validasi sosial dengan panggilan untuk membangun kehidupan rohani yang autentik. (McDonnell, 2014) menjelaskan bahwa ruang digital sering kali mengaburkan batas antara pengalaman religius yang otentik dan representasi religius yang dikonstruksi untuk konsumsi publik.

Di sisi lain, budaya estetika digital tidak dapat dipahami secara sepenuhnya sebagai ancaman bagi kehidupan spiritual. Media sosial juga menyediakan peluang bagi gereja dan komunitas Kristen untuk menjangkau generasi muda melalui bentuk komunikasi yang lebih relevan dengan karakteristik budaya digital. Berbagai konten kreatif seperti video refleksi, podcast rohani, infografis Alkitab, dan kampanye digital berbasis nilai-nilai Kristen menunjukkan bahwa estetika visual dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi iman yang efektif apabila tetap berakar pada substansi teologis yang kuat. Oleh karena itu, persoalan utama bukan terletak pada penggunaan media digital itu sendiri, melainkan pada bagaimana budaya estetika tersebut memengaruhi orientasi spiritual seseorang.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa budaya estetika digital telah mentransformasi cara Generasi Z membangun dan mengekspresikan spiritualitas. Transformasi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, media sosial memperluas ruang ekspresi dan komunikasi iman. Namun, di sisi lain, budaya visual yang menekankan pencitraan dan validasi sosial berpotensi menggeser makna spiritualitas dari relasi yang mendalam dengan Tuhan menuju spiritualitas yang bersifat performatif. Kondisi inilah yang kemudian menjadi salah satu tantangan utama dalam pembentukan iman yang otentik pada Generasi Z di era visualisasi media sosial.

Tantangan Pembentukan Iman yang Otentik dalam Era Visualisasi Media Sosial

Transformasi budaya digital yang ditandai oleh dominasi visualisasi media sosial telah menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi proses pembentukan iman Generasi Z. Jika pada masa sebelumnya pembentukan spiritualitas banyak berlangsung melalui keluarga, gereja, dan komunitas iman, maka saat ini media sosial turut mengambil peran sebagai agen pembentuk nilai, identitas, dan cara pandang terhadap kehidupan rohani. Dalam kondisi tersebut, proses pembentukan iman tidak lagi berlangsung dalam ruang yang stabil, melainkan berada di tengah arus informasi yang cepat, beragam, dan sering kali kontradiktif. Akibatnya, Generasi Z menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kedalaman dan keotentikan kehidupan spiritual mereka.

Salah satu tantangan utama adalah munculnya kecenderungan spiritualitas yang bersifat dangkal dan instan. Karakteristik media sosial yang mengutamakan kecepatan, ringkasan informasi, dan konsumsi konten dalam durasi singkat secara tidak langsung membentuk pola pikir yang menginginkan hasil cepat tanpa proses yang mendalam. Dalam konteks spiritualitas, kondisi ini dapat mendorong generasi muda untuk lebih tertarik pada kutipan inspiratif, video motivasi rohani, atau konten keagamaan singkat dibandingkan dengan proses pembelajaran Alkitab yang membutuhkan refleksi, disiplin, dan ketekunan. Akibatnya, iman berisiko dipahami sebatas pengalaman emosional sesaat, bukan sebagai proses transformasi hidup yang berkelanjutan. Padahal, spiritualitas Kristen bertumbuh melalui perjalanan panjang yang melibatkan pembelajaran, pergumulan, dan pembentukan karakter secara terus-menerus (Willard, 2021).

Tantangan berikutnya adalah semakin kuatnya orientasi terhadap validasi sosial dalam kehidupan beriman. Budaya media sosial menempatkan perhatian publik sebagai bentuk penghargaan yang bernilai tinggi. Jumlah tanda suka, komentar, dan pengikut sering kali menjadi ukuran keberhasilan suatu unggahan. Dalam konteks spiritualitas, situasi ini dapat mendorong individu untuk menampilkan aktivitas keagamaan yang berpotensi memperoleh apresiasi publik, sementara aspek-aspek iman yang bersifat personal dan reflektif menjadi kurang diperhatikan. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran orientasi dari relasi dengan Tuhan menuju pencarian pengakuan sosial. Ketika validasi eksternal menjadi tujuan utama, spiritualitas berisiko kehilangan karakter autentiknya dan berubah menjadi sarana pembentukan citra diri religius di ruang publik (Sakinah et al., 2019).

Selain itu, Generasi Z juga menghadapi tantangan berupa krisis identitas spiritual. Masa remaja dan dewasa awal merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri. Namun, paparan terhadap berbagai narasi, nilai, dan gaya hidup yang beredar melalui media sosial sering kali menciptakan kebingungan dalam menentukan landasan hidup yang kokoh. Berbagai bentuk ekspresi religius yang muncul di ruang digital tidak selalu didasarkan pada pemahaman teologis yang memadai, sehingga generasi muda dapat mengalami kesulitan membedakan antara nilai-nilai iman yang bersumber dari Alkitab dengan nilai-nilai yang dibentuk oleh budaya populer. Akibatnya, identitas spiritual menjadi rentan terhadap pengaruh tren digital yang terus berubah dan tidak memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Awang et al., 2021).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah menurunnya kedalaman refleksi teologis dan literasi Alkitab. Kemudahan memperoleh informasi melalui media sosial sering kali membuat pengguna lebih mengandalkan potongan-potongan informasi dibandingkan dengan proses pembelajaran yang sistematis. Dalam kehidupan rohani, fenomena ini terlihat dari kecenderungan mengonsumsi ayat-ayat Alkitab secara terpisah dari konteksnya atau memahami ajaran Kristen hanya melalui konten-konten populer yang beredar di internet. Kondisi tersebut berpotensi menghasilkan pemahaman iman yang parsial dan kurang mendalam. Padahal, pembentukan spiritualitas yang sehat memerlukan interaksi yang berkelanjutan dengan Firman Tuhan serta kemampuan untuk menafsirkan dan menerapkannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Wright, 2010).

Di samping itu, budaya digital juga memperkuat kecenderungan individualisme dalam kehidupan spiritual. Media sosial memungkinkan individu membangun pengalaman religius secara personal tanpa keterlibatan yang berarti dalam komunitas iman. Meskipun teknologi memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai sumber rohani, pengalaman tersebut tidak selalu mampu menggantikan fungsi komunitas sebagai ruang pertumbuhan, koreksi, dan pendampingan spiritual. (Arnd-Caddigan, 2015) mengingatkan bahwa teknologi dapat menciptakan ilusi kedekatan sosial, tetapi pada saat yang sama mengurangi kualitas relasi yang sesungguhnya. Dalam konteks spiritualitas Kristen, komunitas memiliki peran penting dalam membentuk kedewasaan iman, sehingga melemahnya keterlibatan dalam komunitas dapat berdampak pada rapuhnya kehidupan rohani seseorang.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi Generasi Z bukan sekadar penggunaan teknologi digital, melainkan perubahan paradigma kehidupan yang dibentuk oleh budaya visual media sosial. Spiritualitas yang otentik tidak hanya ditantang oleh deras arus informasi, tetapi juga oleh logika budaya digital yang menempatkan citra, popularitas, dan validasi sosial sebagai nilai utama. Oleh karena itu, pembentukan iman pada era digital membutuhkan pendekatan yang mampu menolong generasi muda mengembangkan kedalaman spiritual, kemampuan reflektif, serta identitas iman yang berakar pada kebenaran Firman Tuhan. Kebutuhan inilah yang mendorong pentingnya perumusan model formasi spiritualitas yang relevan dan kontekstual bagi Generasi Z di tengah budaya estetika digital.

Model Formasi Spiritualitas Otentik bagi Generasi Z di Era Digital

Berbagai tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam era visualisasi media sosial menunjukkan bahwa pembentukan iman tidak dapat lagi dilakukan melalui pendekatan konvensional semata. Perubahan budaya digital telah menciptakan ruang sosial baru yang memengaruhi cara generasi muda membangun identitas, memahami nilai-nilai kehidupan, dan mengekspresikan spiritualitas mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu model formasi spiritualitas yang mampu menjawab tantangan budaya estetika digital tanpa kehilangan esensi iman Kristen yang berpusat pada relasi dengan Kristus dan transformasi hidup yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap fenomena budaya estetika digital dan berbagai tantangan yang muncul dalam pembentukan iman Generasi Z, penelitian ini mengusulkan Model Formasi Spiritualitas Otentik yang dibangun di atas lima komponen utama, yaitu literasi digital-teologis, pemuridan digital, komunitas relasional, disiplin rohani, dan pendampingan generasi. Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk spiritualitas yang mampu bertahan di tengah arus budaya digital yang terus berkembang.

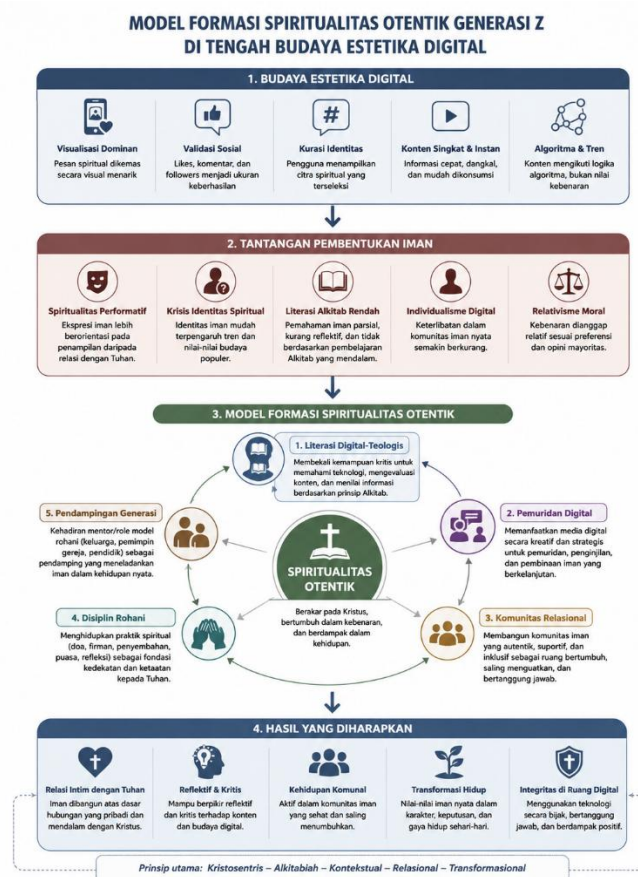
Komponen pertama adalah literasi digital-teologis. Kemampuan ini diperlukan agar generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi digital, tetapi juga mampu mengevaluasi berbagai konten berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah. Literasi digital-teologis membantu individu memahami bagaimana algoritma media sosial bekerja, mengenali potensi manipulasi informasi, serta membedakan antara nilai-nilai yang sejalan dengan iman Kristen dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Dengan demikian, generasi muda dapat mengembangkan sikap kritis terhadap budaya digital tanpa harus menarik diri dari ruang digital itu sendiri.

Komponen kedua adalah pemuridan digital (*digital discipleship*). Kehadiran media sosial tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk menghadirkan proses pembinaan iman yang relevan dengan konteks generasi digital. Pemuridan digital dapat diwujudkan melalui penyediaan konten rohani yang berkualitas, kelompok pemuridan daring, pendampingan spiritual berbasis teknologi, serta penggunaan media digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Kerajaan Allah. Melalui pendekatan ini, teknologi tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi instrumen pertumbuhan iman.

Komponen ketiga adalah komunitas relasional. Meskipun teknologi memungkinkan interaksi virtual yang luas, pertumbuhan spiritual tetap membutuhkan relasi yang nyata dan mendalam. Spiritualitas Kristen pada dasarnya berkembang melalui persekutuan, saling menasihati, dan proses belajar bersama dalam komunitas iman. Oleh karena itu, gereja perlu membangun komunitas yang terbuka, dialogis, dan relevan dengan pergumulan generasi muda sehingga mereka memiliki ruang untuk bertumbuh, bertanya, dan memperoleh pendampingan rohani secara berkelanjutan.

Komponen keempat adalah penguatan disiplin rohani. Di tengah budaya digital yang serba cepat dan instan, praktik-praktik spiritual seperti doa, pembacaan Alkitab, refleksi diri, meditasi firman, dan penyembahan pribadi menjadi sarana penting untuk menjaga kedalaman relasi dengan Tuhan. Disiplin rohani membantu generasi muda membangun kehidupan iman yang tidak bergantung pada validasi sosial atau pengalaman emosional sesaat, melainkan berakar pada hubungan yang intim dengan Allah. Melalui disiplin rohani, spiritualitas dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung secara terus-menerus.

Komponen kelima adalah pendampingan generasi melalui peran keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen. Generasi Z membutuhkan figur-figur yang mampu menjadi mentor spiritual dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Pendampingan tersebut tidak hanya berupa transfer pengetahuan teologis, tetapi juga keteladanan hidup yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai iman diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran mentor yang relevan dan dapat dipercaya menjadi faktor penting dalam membantu generasi muda membangun identitas spiritual yang sehat dan berkelanjutan.



Berdasarkan kelima komponen tersebut, model formasi spiritualitas yang diusulkan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai suatu proses yang bergerak dari tantangan budaya estetika digital menuju pembentukan spiritualitas yang otentik. Spiritualitas yang otentik ditandai oleh kedalaman relasi dengan Tuhan, kemampuan reflektif dalam menyikapi budaya digital, keterlibatan aktif dalam komunitas iman, serta transformasi karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan iman di era digital tidak diarahkan untuk menjauhkan generasi muda dari teknologi, melainkan membekali mereka agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana sambil tetap mempertahankan integritas spiritual yang berakar pada nilai-nilai Injil.

KESIMPULAN

Budaya estetika digital telah mengubah cara Generasi Z membangun identitas, berinteraksi, dan mengekspresikan spiritualitas dalam ruang media sosial. Dominasi visualisasi, logika algoritma, dan kebutuhan akan validasi sosial menjadikan media digital bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan makna spiritual. Dalam konteks tersebut, spiritualitas berisiko mengalami pergeseran dari relasi yang mendalam dengan Tuhan menuju ekspresi religius yang lebih berorientasi pada pencitraan dan pengakuan publik.

Penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama pembentukan iman yang otentik di era visualisasi media sosial meliputi munculnya spiritualitas performatif, krisis identitas spiritual, rendahnya kedalaman refleksi teologis dan literasi Alkitab, meningkatnya individualisme digital, serta kuatnya pengaruh relativisme moral. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan iman Generasi Z tidak hanya berhadapan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dengan perubahan paradigma budaya yang memengaruhi cara mereka memahami dan menghidupi iman Kristen.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan Model Formasi Spiritualitas Otentik Generasi Z di Era Digital yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu literasi digital-teologis, pemuridan digital, komunitas relasional, disiplin rohani, dan pendampingan generasi. Model ini menegaskan bahwa pembentukan iman yang relevan pada era digital bukan dilakukan dengan menjauhkan generasi muda dari teknologi, melainkan

dengan membekali mereka agar mampu menggunakan teknologi secara kritis, bertanggung jawab, dan tetap berakar pada nilai-nilai Injil.

Dengan demikian, spiritualitas otentik di tengah budaya estetika digital tetap dapat dibangun ketika gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen secara kolaboratif menghadirkan proses pembinaan iman yang kontekstual, relasional, dan transformatif. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian spiritualitas digital sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembentukan iman yang lebih relevan bagi Generasi Z dalam menghadapi dinamika budaya digital kontemporer.

REFERENSI

- Arnd-Caddigan, M. (2015). *Sherry Turkle: Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other: Basic Books, New York, 2011, 348 pp, ISBN 978-0465031467 (pbk)*. Springer.
- Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98–114. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>
- Bheka, T., & Tarihoran, E. (2024). Membangun Komunitas Iman Melalui Media Sosial Dengan Menggunakan Platfrom Yang Menarik. *Jurnal Magistra*, 2(2), 72–81.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2018). *The mediated construction of reality*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2014). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*.
- Hjarvard, S. (2008). The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change. *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook*, 6(1), 9–26.
- Hutchings, T. (2017). *Creating church online: Ritual, community and new media*. Routledge.
- Insani, S. P. (2024). Ekspresi religiusitas pada gaya hidup kalangan generasi-z. *Infactum: Journal of Interfaith, Cultural Understanding and Moderation*, 1(2), 1–8.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. In *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit.
- Lumban Gaol, R., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral : Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>
- McDonnell, J. (2014). Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds. *Communication Research Trends*, 33(1), 37.

- Mukhroman, I., Truna, D. S., & Gibson, A. (2024). Media Sosial TikTok sebagai Ruang Baru untuk Ekspresi Keagamaan. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 15(2).
- Prof.Dr. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2019). Fenomena narsistik di media sosial sebagai bentuk pengakuan diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34–43.
- Shidique, N. A., Akbar, N. F., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *Simpati*, 1(3), 98–112.
- White, J. E. (2017). *Meet generation Z: Understanding and reaching the new post-Christian world*. Baker Books.
- Willard, D. (2021). *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. NavPress.
- Wright, N. T. (2010). *After you believe: Why Christian character matters*.